

Dampak Ekonomi Pedagang Kantin Setelah Adanya Program MBG

Mohammad Ali Wafa, Nurdin Amin Jamail, Faiz Muhammad Najib, Khotibul Umam

Ekonomi, Universitas Nurul Jadid

12alifawa@email.com, nurdinamin650@email.com, faizmnajib22@email.com.umamtx0@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik dengan menyediakan makanan bergizi secara cuma-cuma. Selain bermanfaat bagi kesehatan dan proses belajar, pelaksanaan MBG diduga memengaruhi aktivitas ekonomi kantin sekolah atau pesantren karena kebutuhan peserta didik untuk membeli makanan utama menjadi berkurang. Kondisi ini berpotensi menurunkan pendapatan kantin dan memaksa pengelola menerapkan strategi adaptasi agar usaha tetap berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perubahan perilaku belanja santri setelah penerapan MBG, (2) menganalisis dampaknya terhadap perekonomian kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid, (3) mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan pengelola kantin menghadapi perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan dilaksanakan di kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi terhadap pengelola kantin, santri, serta pihak terkait yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang perubahan perilaku konsumsi santri, dampak ekonomi MBG terhadap kelangsungan usaha kantin, serta strategi adaptasi yang dapat diterapkan pengelola. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak pesantren dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang meningkatkan kualitas gizi peserta didik tanpa mengabaikan keberlangsungan usaha mikro di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis (MBG), perekonomian kantin, perilaku belanja, strategi adaptasi, Pondok Pesantren Nurul Jadid.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kantin sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia makanan dan minuman, tetapi juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi siswa serta mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Keberadaan kantin sekolah juga memiliki nilai ekonomi karena menjadi sumber pendapatan bagi pengelola dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kantin sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyedia makanan sehat, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. menunjukkan bahwa kantin sekolah berkontribusi dalam pemenuhan asupan energi dan protein siswa sehingga mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar. Selain itu, (Maulidya, t.t.) menjelaskan bahwa kantin sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku makan sehat melalui penyediaan jajanan yang aman dan bergizi. pengelolaan kantin yang baik dapat mendukung terciptanya sekolah sehat melalui pembinaan pedagang kantin dan pengawasan kebersihan makanan.

Sejak 6 Januari 2025, kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) resmi dilaksanakan secara serentak di berbagai daerah di Indonesia dan menjangkau 31 provinsi sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan gizi peserta didik (A. Junaedi Karso, 2026). Program ini didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional yang bertujuan memperkuat ketahanan gizi nasional dan mendukung percepatan penurunan angka stunting. (Menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 2024), program MBG dirancang untuk memastikan anak-anak sekolah memperoleh asupan makanan bergizi

seimbang guna menunjang kesehatan, konsentrasi belajar, dan perkembangan fisik mereka. Selain itu, (*BADAN GIZI NASIONAL*, t.t.) menjelaskan bahwa setiap menu yang disediakan dalam program MBG telah disusun berdasarkan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang mencakup kebutuhan protein, karbohidrat, vitamin, mineral, dan energi harian peserta didik.

pemberian makanan bergizi di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar serta menurunkan risiko kekurangan gizi pada anak usia sekolah. Sementara itu, intervensi gizi melalui program makan sekolah memiliki dampak positif terhadap tingkat kehadiran siswa dan kemampuan akademik, terutama pada wilayah dengan tingkat kerentanan pangan yang tinggi. Dengan demikian, implementasi program MBG diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi harian anak, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan generasi muda Indonesia (Saputri & Utari, t.t.).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh Prabowo Subianto berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak sekolah serta ibu hamil sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia Indonesia (Nasir & Baso, 2026). Saat ini, kebijakan MBG masih berada pada tahap implementasi awal sehingga pelaksanaannya tidak terlepas dari dinamika politik, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi efektivitas maupun keberlanjutan program tersebut (Septiana dkk., 2026).

program MBG dirancang sebagai langkah intersektoral yang melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan untuk mengatasi permasalahan gizi, stunting, dan rendahnya kualitas pembelajaran peserta didik (Arifin dkk., t.t.). Selain itu, pemberian makanan bergizi di sekolah dapat meningkatkan retensi pendidikan, kehadiran siswa, serta status gizi anak usia sekolah.

kecukupan nutrisi memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif, konsentrasi belajar, dan stabilitas emosional peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Sementara itu, laporan UNICEF Indonesia (2024) menegaskan bahwa program makan sekolah yang berkelanjutan mampu membantu mengurangi kerentanan pangan rumah tangga dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Dengan demikian, program MBG tidak hanya dipandang sebagai kebijakan pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan generasi muda Indonesia

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) didasarkan pada temuan bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia mengalami kekurangan asupan gizi yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, dan prestasi akademik. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan nasional, terutama terkait anemia, kekurangan protein, dan rendahnya konsumsi makanan bergizi seimbang. Implementasi MBG secara nasional diharapkan mampu menciptakan pemerataan akses terhadap makanan bergizi bagi seluruh siswa sehingga kualitas kesehatan dan kemampuan belajar peserta didik dapat meningkat (Saputri & Utari, t.t.). Selain itu, program pemberian makanan di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kehadiran siswa dan peningkatan fokus belajar di kelas. Namun demikian, kebijakan publik berskala besar sering kali menimbulkan konsekuensi lanjutan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekonomi. Implementasi program pangan bersubsidi dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat, keberlangsungan usaha kecil, serta distribusi ekonomi lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi adaptasi yang tepat. Sementara itu, UNICEF Indonesia (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor, keberlanjutan pendanaan, serta keterlibatan masyarakat dalam proses implementasinya. Oleh karena itu, dampak kebijakan MBG perlu dikaji secara

komprehensif agar tujuan peningkatan gizi dan pendidikan dapat tercapai tanpa mengorbankan kelompok lain yang turut terdampak.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang lemah masih menjadi permasalahan umum pada usaha mikro, termasuk kantin sekolah. Keterbatasan dalam pencatatan keuangan, perencanaan arus kas, serta pengendalian biaya operasional sering kali menyebabkan usaha kecil rentan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan persaingan usaha, sebagian besar pelaku usaha mikro belum menerapkan sistem administrasi keuangan yang terstruktur sehingga kesulitan dalam memantau laba, pengeluaran, dan kestabilan modal usaha. Dalam konteks kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), tekanan terhadap pendapatan kantin sekolah menuntut kemampuan manajerial yang lebih adaptif dan efisien agar usaha tetap dapat bertahan. Kemampuan pengelolaan arus kas dan strategi efisiensi biaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro pada situasi perubahan kebijakan pemerintah. Selain itu, rendahnya literasi keuangan pada pelaku usaha kecil dapat menghambat proses pengambilan keputusan bisnis dan memperbesar risiko kerugian usaha. Sementara itu, laporan dari menegaskan bahwa penguatan manajemen keuangan dan digitalisasi pencatatan usaha menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketahanan usaha mikro menghadapi perubahan ekonomi. Oleh karena itu, aspek manajemen keuangan menjadi elemen krusial dalam mempertahankan eksistensi kantin sekolah pasca penerapan kebijakan MBG (Qomarrullah dkk., 2025).

Sejak diberlakukannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pola konsumsi santri di PP Nurul Jadid mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pemenuhan kebutuhan makanan utama melalui program sekolah menyebabkan berkurangnya intensitas pembelian makanan berat di kantin sehingga secara langsung berdampak pada volume penjualan dan pendapatan pengelola kantin. Kebijakan penyediaan makanan gratis di lingkungan pendidikan dapat memengaruhi keberlanjutan usaha kecil apabila tidak diimbangi dengan strategi adaptasi usaha yang tepat. Perubahan pola konsumsi peserta didik setelah adanya program makan sekolah cenderung menurunkan permintaan terhadap makanan komersial di kantin sekolah. Studi lain dari usaha kantin di lembaga pendidikan sangat bergantung pada perilaku konsumsi siswa atau santri sehingga perubahan kebijakan pangan sekolah dapat memengaruhi stabilitas pendapatan pelaku usaha kantin. Sementara itu, laporan Badan Gizi Nasional (2025) menegaskan bahwa implementasi MBG bertujuan memenuhi kebutuhan gizi harian peserta didik melalui penyediaan makanan utama yang sesuai standar gizi nasional (Kevin Andreas Halomoan Tambunan dkk., 2025). Usaha mikro di lingkungan pendidikan memerlukan inovasi produk, diversifikasi menu, dan pengelolaan keuangan yang adaptif agar tetap mampu bertahan di tengah perubahan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, perubahan pola konsumsi santri menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menilai dampak ekonomi kebijakan MBG terhadap keberlangsungan usaha kantin di lingkungan pesantren.

Sebagian besar kajian sebelumnya mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan publik, pemenuhan gizi, serta dampaknya terhadap kesehatan dan prestasi belajar siswa. Kajian yang secara khusus menyoroti implikasi ekonomi kebijakan tersebut terhadap kondisi keuangan kantin di PP Nurul Jadid masih relatif terbatas, penelitian mengenai program makan sekolah di Indonesia umumnya berfokus pada efektivitas peningkatan gizi peserta didik dibandingkan dampaknya terhadap pelaku usaha kecil di lingkungan pendidikan. Selain itu, perubahan kebijakan konsumsi di sekolah dapat memengaruhi pola belanja siswa dan keberlangsungan usaha kantin, namun kajian terkait strategi adaptasi kantin sekolah masih minim dilakukan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya terkait bagaimana kantin sekolah bertahan dan beradaptasi setelah kehadiran MBG. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebijakan MBG memengaruhi manajemen layanan kantin di PP Nurul Jadid, mengingat kantin merupakan unit layanan yang

menyediakan makanan dan minuman bagi santri sehari-hari. perubahan perilaku konsumsi siswa akibat intervensi program pangan sekolah dapat berdampak langsung pada pola penjualan dan strategi usaha kantin. Sementara itu, Badan Gizi Nasional (2025) menjelaskan bahwa implementasi MBG tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas gizi peserta didik, tetapi juga membutuhkan penyesuaian sistem layanan pangan di lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji apakah kebijakan MBG memberikan dampak terhadap perubahan perilaku santri dalam berbelanja di kantin PP Nurul Jadid serta bagaimana pengelola kantin menyesuaikan strategi usahanya setelah program tersebut diterapkan.

B. Identifikasi Masalah

a. Dampak Program MBG terhadap Perekonomian Kantin

Penerapan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menyebabkan perubahan pola konsumsi santri karena sebagian kebutuhan makanan telah dipenuhi oleh program tersebut. Hal ini berpotensi menurunkan jumlah pembeli di kantin, mengurangi omzet penjualan, serta melemahkan kondisi ekonomi kantin di PP Nurul Jadid.

b. Kebutuhan Strategi Adaptasi

Kantin sebagai usaha mikro memiliki keterbatasan dalam pengelolaan usaha sehingga rentan terhadap perubahan kebijakan seperti MBG. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi dari pengelola kantin serta penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak MBG dan bentuk penyesuaian yang dilakukan agar usaha tetap bertahan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan perilaku belanja santri di kantin setelah adanya program makan gratis?
2. Bagaimana dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap perekonomian kantin PP Nurul Jadid?
3. Bagaimana strategi adaptasi kantin dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat program MBG?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku belanja santri di kantin setelah penerapan MBG.
2. Untuk mengetahui dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap perekonomian kantin PP Nurul Jadid.
3. Untuk mengetahui strategi kantin dalam beradaptasi terhadap kebijakan.

METODE

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Nurhasanah dkk., 2025) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk membedah secara mendalam mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kondisi perekonomian dan kelangsungan operasional usaha kantin di lingkungan pesantren. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan perilaku belanja santri, pergeseran omzet pendapatan, serta langkah adaptasi yang diambil oleh pelaku usaha kantin dalam menghadapi regulasi baru tersebut. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena berfokus pada fenomena riil yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi nyata yang dialami oleh pengelola kantin dan santri dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid. Lokasi penelitian dipilih karena area kantin merupakan pusat berlangsungnya aktivitas ekonomi dan transaksi finansial santri dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian mereka. Selain itu, implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara langsung mengubah dinamika permintaan dan volume penjualan di lokasi tersebut, sehingga menjadikannya objek yang sangat relevan untuk diteliti secara komprehensif.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha atau pengelola kantin yang beroperasi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Peneliti memilih beberapa pengelola kantin sebagai informan untuk memperoleh data mengenai dampak ekonomi serta perubahan manajemen usaha pasca-kebijakan MBG. Selain pengelola kantin, peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan dari para santri (konsumen) serta pengurus terkait untuk mendukung kelengkapan dan kedalaman data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, kepadatan transaksi, dan perilaku belanja santri di kantin setelah adanya program makan gratis. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kebiasaan nyata santri dalam menggunakan uang saku serta perubahan pola ekonomi yang terjadi sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku belanja santri setelah adanya program MBG dan operasional kantin. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam sebagai dokumentasi dan mempermudah pengolahan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan transaksi, catatan rekapitulasi penjualan, serta data sekunder lainnya yang mendukung keabsahan studi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan agar sesuai dengan kebutuhan indikator penelitian.

2. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, narasi terstruktur, atau matriks agar data yang diperoleh lebih mudah dipahami, dibaca, dan dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai dampak ekonomi program MBG terhadap keberlangsungan kantin.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Tujuan penggunaan triangulasi teknik adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Malik dkk., t.t.). Data yang diperoleh melalui wawancara dengan santri mengenai cara mengelola uang saku, proses pengambilan keputusan dalam menentukan skala prioritas, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan, kemudian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil observasi terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari serta dokumentasi yang relevan.

Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian dan saling mendukung, maka data tersebut dapat dinyatakan valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan data, peneliti akan melakukan penggalan data lebih lanjut hingga diperoleh informasi yang dianggap paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih valid dan terpercaya (Ardiansyah dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

dari berbagai daerah. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan formal, nonformal, dan kepesantrenan, Pondok Pesantren Nurul Jadid menyediakan berbagai fasilitas pendukung guna memenuhi kebutuhan para santri selama menjalani proses pendidikan. Salah satu fasilitas yang memiliki peranan penting adalah kantin pesantren yang menjadi pusat Penelitian ini dilaksanakan di kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren besar di Indonesia yang memiliki ribuan santri aktivitas ekonomi sehari-hari bagi santri maupun masyarakat sekitar.

Kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia makanan dan minuman, tetapi juga menjadi salah satu bentuk usaha mikro yang memberikan penghasilan bagi para pengelolanya. Aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari menjadikan kantin sebagai salah satu sektor ekonomi yang cukup dinamis di lingkungan pesantren. Berbagai jenis makanan berat, makanan ringan, minuman, hingga kebutuhan harian santri tersedia di kantin sehingga keberadaannya sangat bergantung pada tingkat konsumsi santri sebagai konsumen utama.

Sebelum diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebagian besar kebutuhan makan siang santri dipenuhi melalui pembelian makanan di kantin. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas transaksi di kantin berlangsung cukup ramai, terutama pada waktu istirahat dan jam makan siang. Tingginya intensitas pembelian tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan para pengelola kantin. Situasi tersebut juga menjadikan kantin sebagai salah satu unit usaha yang memiliki perputaran ekonomi relatif stabil di lingkungan pesantren.

Sejak pemerintah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terjadi perubahan pada pola konsumsi santri. Program yang bertujuan memenuhi kebutuhan gizi peserta didik tersebut secara langsung menyediakan makanan utama bagi santri sehingga kebutuhan membeli makanan berat di kantin mulai berkurang. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi santri, tetapi juga berdampak terhadap aktivitas ekonomi yang berlangsung di kantin. Oleh karena itu, kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid dipilih sebagai lokasi penelitian karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai dampak implementasi kebijakan MBG terhadap usaha mikro yang berada di lingkungan pendidikan.

Selain sebagai pusat aktivitas ekonomi, kantin juga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antara santri dengan pengelola usaha. Melalui aktivitas tersebut dapat diamati perubahan perilaku konsumsi santri, perubahan

jumlah transaksi, serta berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh pengelola kantin setelah adanya Program Makan Bergizi Gratis. Dengan demikian, lokasi penelitian dinilai sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui perubahan perilaku belanja santri, dampak MBG terhadap perekonomian kantin, serta strategi adaptasi yang dilakukan pengelola kantin.

B. DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan sumber utama yang memberikan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh dari para informan menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami perubahan yang terjadi setelah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui secara langsung kondisi yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok informan utama, yaitu santri sebagai konsumen kantin dan pengelola kantin sebagai pelaku usaha. Santri dipilih karena merupakan pihak yang secara langsung merasakan manfaat Program Makan Bergizi Gratis sekaligus mengalami perubahan perilaku konsumsi setelah program tersebut diterapkan. Informasi dari santri digunakan untuk mengetahui perubahan kebiasaan membeli makanan, jenis makanan yang dikonsumsi, penggunaan uang saku, serta pandangan mereka mengenai keberadaan program MBG.

Sementara itu, pengelola kantin dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung perubahan kondisi usaha setelah implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Informasi yang diperoleh dari pengelola kantin meliputi perubahan omzet penjualan, jumlah pembeli, keuntungan usaha, strategi penjualan, pengelolaan keuangan, serta berbagai upaya adaptasi yang dilakukan agar usaha tetap dapat berjalan di tengah perubahan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua kelompok informan mampu memberikan informasi yang saling melengkapi. Informasi dari santri menjelaskan perubahan perilaku konsumsi sebagai dampak langsung dari Program MBG, sedangkan informasi dari pengelola kantin memberikan gambaran mengenai implikasi ekonomi yang muncul akibat perubahan perilaku konsumsi tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap perekonomian kantin di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

C. HASIL

a. PERUBAHAN PERILAKU BELANJA SANTRI SETELAH ADANYA PROGRAM MBG

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, diperoleh informasi bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap perilaku konsumsi santri. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari frekuensi pembelian makanan di kantin, tetapi juga dari jenis produk yang dibeli, pola penggunaan uang saku, hingga prioritas pengeluaran santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebelum Program MBG diterapkan, kantin merupakan tempat utama bagi santri untuk memenuhi kebutuhan makan siang maupun kebutuhan konsumsi lainnya. Hampir setiap hari santri membeli nasi beserta lauk sebagai menu utama karena tidak tersedia alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan makan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas jual beli di kantin berlangsung sangat ramai, terutama pada waktu makan siang. Tingginya intensitas pembelian tersebut secara tidak langsung menjadikan kantin sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi yang memiliki perputaran transaksi cukup tinggi.

Namun, setelah Program MBG mulai diterapkan, pola konsumsi tersebut mengalami perubahan yang cukup mencolok. Santri menyampaikan bahwa frekuensi membeli makanan di kantin menurun secara signifikan karena kebutuhan makan utama telah dipenuhi oleh makanan yang diberikan melalui program pemerintah. Mereka merasa kenyang setelah menerima makanan dari program MBG sehingga tidak lagi memiliki kebutuhan mendesak untuk membeli makanan berat di kantin.

Akibat perubahan tersebut, aktivitas transaksi di kantin pada jam makan siang menjadi jauh lebih sepi dibandingkan sebelum adanya Program MBG. Walaupun demikian, kantin tetap dikunjungi oleh santri, namun tujuan pembeliannya telah berubah. Jika sebelumnya mereka membeli nasi dan lauk sebagai makanan utama, kini sebagian besar santri hanya membeli makanan ringan, camilan, atau minuman sebagai pelengkap. Produk-produk seperti mie gelas, teh kemasan, jajanan ringan, dan minuman dingin menjadi barang yang paling banyak dibeli oleh santri setelah adanya Program MBG. Perubahan preferensi tersebut menunjukkan bahwa fungsi kantin mulai bergeser dari penyedia kebutuhan makan utama menjadi penyedia makanan tambahan. Perubahan perilaku belanja santri tidak hanya ditunjukkan oleh berkurangnya frekuensi pembelian makanan di kantin, tetapi juga terlihat dari perubahan pola penggunaan uang saku. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa sebelum adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebagian besar uang saku yang diterima setiap minggu digunakan untuk membeli makanan dan minuman di kantin. Pengeluaran tersebut menjadi kebutuhan rutin karena seluruh kebutuhan makan dipenuhi secara mandiri melalui pembelian di kantin pesantren. Akan tetapi, setelah program MBG mulai berjalan, kebutuhan makan utama telah dipenuhi oleh pemerintah sehingga pengeluaran santri untuk membeli makanan menjadi jauh lebih kecil. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian uang saku yang sebelumnya habis digunakan untuk konsumsi kini masih tersisa dan dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain maupun ditabung.

Perubahan pola penggunaan uang saku tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku ekonomi santri. Sebelum adanya MBG, keputusan pembelian lebih didasarkan pada pemenuhan kebutuhan primer berupa makanan. Setelah kebutuhan tersebut dipenuhi melalui program MBG, santri mulai memiliki keleluasaan dalam mengatur pengeluaran mereka. Sebagian santri memilih menyimpan sisa uang saku sebagai tabungan, sedangkan sebagian lainnya menggunakan uang tersebut untuk membeli kebutuhan lain di luar makanan utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis secara tidak langsung memberikan dampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan santri.

Selain itu, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa keputusan santri untuk tetap membeli makanan di kantin lebih dipengaruhi oleh keinginan dibandingkan kebutuhan. Apabila menu makanan yang disediakan melalui MBG dirasakan cukup dan sesuai dengan selera, santri cenderung tidak membeli makanan tambahan di kantin. Sebaliknya, apabila porsi makanan dianggap kurang atau menu yang diberikan kurang sesuai dengan selera, santri masih membeli makanan tambahan berupa nasi, lauk, maupun makanan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pembelian setelah adanya MBG lebih dipengaruhi oleh tingkat kepuasan terhadap makanan yang disediakan dibandingkan kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis telah mengubah perilaku konsumsi santri secara menyeluruh. Perubahan tersebut meliputi penurunan frekuensi pembelian makanan berat, pergeseran jenis barang yang dibeli, perubahan pola penggunaan uang saku, hingga berubahnya dasar pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya berpengaruh terhadap aspek pemenuhan gizi peserta didik, tetapi juga membawa perubahan terhadap perilaku ekonomi santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

b. DAMPAK PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP PEREKONOMIAN KANTIN PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Berdasarkan wawancara dengan pengelola kantin, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdampak signifikan pada kondisi ekonomi usaha kantin. Dampak itu terlihat dari menurunnya jumlah pembeli, berkurangnya omzet penjualan, dan penurunan keuntungan harian. Perubahan mulai terasa sejak santri mendapatkan makanan utama lewat Program MBG, sehingga frekuensi pembelian makanan di kantin turun cukup signifikan.

Sebelum MBG, aktivitas jual-beli di kantin berlangsung ramai. Saat istirahat dan makan siang, sebagian besar santri membeli nasi beserta lauk sebagai menu utama, sehingga volume penjualan makanan berat relatif tinggi. Kepadatan transaksi tersebut menghasilkan pendapatan yang stabil bagi pengelola kantin, dengan waktu makan siang sebagai periode paling menguntungkan karena lonjakan pembeli.

Setelah implementasi MBG, kondisi berubah. Pengelola menjelaskan bahwa jumlah pembeli turun karena banyak santri sudah mendapat makanan gratis. Permintaan terhadap produk makanan berat sumber pendapatan utama kantin menurun, yang langsung berdampak pada penurunan omzet harian. Informan menilai penurunan ini cukup terasa karena sebagian besar pemasukan usaha berasal dari penjualan makanan utama kepada santri.

Dampak tidak hanya pada omzet tetapi juga pada tingkat keuntungan. Berkurangnya pembeli mengakibatkan penurunan keuntungan harian. Pengelola mengakui kondisi ini menyulitkan karena biaya operasional pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya tetap harus dipenuhi meski pendapatan menurun. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pemenuhan gizi siswa membawa konsekuensi bagi keberlangsungan usaha mikro di lingkungan pesantren.

Meski pendapatan turun, pengelola tidak menaikkan harga jual untuk menutup kerugian. Harga dipertahankan agar sesuai kemampuan ekonomi santri dan agar konsumen yang masih datang tidak berkurang lebih jauh. Keputusan ini mencerminkan prioritas pengelola pada keberlangsungan hubungan dengan konsumen ketimbang keuntungan jangka pendek.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program MBG memberikan dampak ekonomi nyata pada kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid: penurunan aktivitas transaksi, jumlah pembeli, omzet penjualan, dan keuntungan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pengelola kantin untuk mempertahankan kelangsungan usaha di tengah perubahan pola konsumsi santri.

c. STRATEGI ADAPTASI PENGELOLA KANTIN DALAM MENGHADAPI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS

Perubahan kondisi usaha setelah pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis mendorong pengelola kantin melakukan berbagai penyesuaian agar usaha tetap berjalan. Dari hasil wawancara terlihat bahwa pengelola tidak memilih menutup usaha meskipun pendapatan menurun. Sebaliknya, mereka mencari strategi agar kantin tetap menarik bagi santri.

Pertama, pengelola berinovasi pada produk yang dijual. Mereka menambah variasi menu, seperti ayam suwir bumbu Bali dan tahu merah Bali, agar santri memiliki pilihan yang lebih beragam dibanding menu Program MBG. Inovasi produk dianggap efektif untuk meningkatkan daya tarik kantin sehingga santri masih punya alasan membeli di luar menu pemerintah.

Kedua, pengelola menerapkan promosi penjualan. Contohnya, memberikan es teh gratis untuk setiap pembelian nasi. Promosi sederhana ini diharapkan meningkatkan minat beli sekaligus menambah nilai produk. Menurut pengelola, pemberian minuman gratis terbukti efektif menarik perhatian konsumen, terutama saat jumlah pembeli menurun setelah Program MBG berlaku.

Selanjutnya, pengelola melakukan efisiensi pengelolaan keuangan. Mereka mengurangi jumlah pembelian bahan baku dan hanya membeli sesuai kebutuhan harian untuk menghindari kerugian akibat persediaan yang tidak terjual. Pengaturan arus kas juga dibuat lebih hati-hati agar modal tetap tersedia untuk operasional kantin.

Pengelola juga mempertahankan kualitas pelayanan. Meski pembeli berkurang, layanan tetap ramah dan cepat agar konsumen merasa nyaman. Menurut pengelola, kualitas pelayanan menjadi faktor penting untuk menjaga loyalitas pelanggan yang masih berbelanja setelah Program MBG diterapkan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelola kantin telah beradaptasi terhadap dampak Program Makan Bergizi Gratis melalui berbagai strategi: inovasi produk, promosi, efisiensi operasional, pengelolaan keuangan yang lebih baik, dan mempertahankan kualitas pelayanan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan kemampuan pelaku usaha kantin menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan usaha.

D. PEMBAHASAN

a. PERUBAHAN PERILAKU SANTRI SETELAH ADANYA PROGRAM MAKAN GRATIS

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) membawa perubahan nyata pada perilaku belanja santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Perubahan itu terlihat dari menurunnya frekuensi pembelian makanan berat di kantin, bergesernya jenis produk yang dibeli, serta perubahan pola penggunaan uang saku setelah kebutuhan makan utama dipenuhi oleh program. Wawancara mengungkapkan bahwa sebelum MBG, hampir semua santri mengandalkan kantin untuk makanan utama sehari-hari. Setelah program berjalan, kebutuhan tersebut terpenuhi oleh makanan yang disediakan pemerintah sehingga kunjungan ke kantin berkurang.

INFORMAN SANTRI MENGATAKAN:

“SEBELUM ADA MBG SAYA SETIAP HARI BELI NASI DI KANTIN SEKARANG SUDAH JARANG KARNA MAKAN SIANG SUDAH DI SEDIAKAN. KALAU KE KANTIN PALING BELI MINUMAN ATAU JAJANAN SAJA. UANG SAKU JUGA LEBIH BANYAK SISA DAN BIASANYA SAYA TABUNG.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan publik dapat memengaruhi perilaku konsumsi targetnya. Karena kebutuhan dasar santri dipenuhi melalui MBG, keputusan membeli di kantin tidak lagi didorong oleh kebutuhan primer, melainkan oleh selera, keinginan, dan tingkat kepuasan terhadap makanan yang tersedia. Akibatnya, fungsi kantin bergeser dari penyedia kebutuhan utama menjadi penyedia makanan pelengkap.

Hasil penelitian sejalan dengan konsep implementasi kebijakan publik Van Meter dan Van Horn, yang menyatakan bahwa implementasi melibatkan rangkaian tindakan oleh individu dan lembaga untuk mencapai tujuan kebijakan. Keberhasilan implementasi tampak dari perubahan kondisi masyarakat setelah kebijakan diterapkan. Dalam konteks ini, perubahan perilaku konsumsi santri menjadi indikator bahwa MBG berhasil memenuhi tujuan awalnya, yakni pemenuhan gizi peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi secara langsung.

Penelitian juga menunjukkan dampak pada pengelolaan uang saku santri. Sebelum MBG, sebagian besar uang saku dipakai untuk membeli makanan di kantin. Setelah kebutuhan makan terpenuhi oleh program, pengeluaran menurun sehingga sebagian uang saku dapat ditabung atau dialihkan untuk kebutuhan lain. Ini mencerminkan perubahan pola konsumsi sekaligus perilaku ekonomi santri.

Menurut kajian teori, kondisi ini adalah konsekuensi logis dari kebijakan pemerintah yang dirancang sebagai investasi sosial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan gizi. Berkurangnya pembelian di kantin bukan kegagalan program, melainkan tanda bahwa tujuan pemenuhan pangan peserta didik tercapai.

Temuan di Nurul Jadid juga konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa program makan sekolah mampu mengubah pola konsumsi peserta, meningkatkan status gizi, dan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan. Penelitian ini memperkuat bukti tersebut dengan menunjukkan pergeseran konsumsi santri dari pembelian mandiri ke pemenuhan melalui program pemerintah.

Namun penelitian ini juga menemukan aspek yang kurang banyak dibahas sebelumnya: perubahan perilaku konsumsi santri langsung memengaruhi aktivitas ekonomi kantin pesantren. Keberhasilan MBG dalam memenuhi gizi peserta didik sekaligus berdampak pada menurunnya kegiatan ekonomi pelaku usaha mikro yang bergantung pada konsumsi santri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa MBG berhasil mengubah perilaku konsumsi santri sesuai tujuan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, perubahan ini memunculkan konsekuensi terhadap keberlangsungan usaha mikro kantin, sehingga diperlukan strategi yang menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan program dan kelangsungan ekonomi pelaku usaha di lingkungan pesantren.

b. DAMPAK PROGRAM MAKAN GRATIS TERHADAP PEREKONOMIAN KANTIN

Hasil penelitian menunjukkan Program Makan Bergizi Gratis secara nyata memengaruhi kondisi ekonomi kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dampak paling jelas adalah penurunan jumlah pembeli, berkurangnya omzet, dan menurunnya keuntungan pengelola setelah santri menerima makanan utama secara gratis. Perubahan ini merupakan konsekuensi langsung dari pergeseran perilaku konsumsi santri yang tidak lagi membeli makanan utama di kantin.

PENGELOLA KANTIN MENYAMPAIKAN:

“SEJAK ADA MBG PEMBELI BERKURANG.DULU WAKTU MAKAN SIANG RAMAI,SEKARNG BANYAK SANTRI SUDAH MAKAN DARI PROGRAM ITU.OMSET JUGA TURUN DI BANDING SEBELUMNYA”

Dalam kerangka teori usaha kantin, kantin adalah unit usaha mikro yang mendapatkan pendapatan dari jual-beli makanan dan minuman. Keberlangsungan kantin bergantung pada jumlah konsumen, volume penjualan, variasi produk, dan tingkat permintaan pasar. Oleh karena itu, ketika Program MBG mengurangi jumlah pembeli, pendapatan kantin otomatis turun. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa pendapatan usaha berasal dari selisih antara hasil penjualan dan biaya operasional.

Penurunan omzet ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan publik berimplikasi lebih luas: selain berdampak pada penerima manfaat utama, kebijakan juga memengaruhi pelaku usaha di lingkungan implementasi. Kantin pesantren menjadi bagian dari ekosistem ekonomi yang sebelumnya mendapat manfaat dari konsumsi santri. Saat pola konsumsi berubah, permintaan terhadap produk kantin ikut berubah dan berdampak pada pendapatan pelaku usaha.

Temuan penelitian selaras dengan studi sebelumnya yang disebutkan dalam proposal. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa intervensi pemenuhan kebutuhan makanan di lingkungan sekolah mengurangi kebutuhan peserta didik untuk membeli makanan, sehingga menurunkan penjualan kantin. Selain itu, studi tentang ketergantungan kantin pada perilaku belanja siswa menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi langsung memengaruhi omzet dan keberlangsungan usaha.

Meski begitu, dampak ekonomi yang teramati tidak sepenuhnya negatif. Walau penjualan makanan berat menurun, kantin tetap memperoleh pendapatan dari penjualan makanan ringan, minuman, dan produk pelengkap lainnya. Dengan kata lain, Program MBG tidak menghilangkan seluruh aktivitas ekonomi kantin, melainkan mengubah struktur permintaan terhadap jenis produk yang dijual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memberikan dampak ekonomi nyata terhadap kantin Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya berupa penurunan jumlah pembeli dan omzet akibat perubahan perilaku konsumsi santri. Oleh karena itu, pengelola kantin perlu meningkatkan kemampuan adaptasi agar usaha tetap bertahan di tengah perubahan lingkungan bisnis.

Sebagai kelanjutan pembahasan ini, perlu dipertimbangkan beberapa langkah adaptif yang dapat diambil pengelola kantin untuk mengurangi dampak negatif dan memanfaatkan peluang baru, antara lain:

1. Diversifikasi produk dengan menambah varian makanan ringan dan minuman yang diminati santri, serta produk pelengkap yang tidak disediakan oleh Program MBG.
2. Menyesuaikan ukuran porsi dan harga agar tetap menarik bagi santri yang mungkin mencari tambahan di luar jatah gratis.
3. Meningkatkan kualitas layanan dan kebersihan untuk menarik pembeli yang mencari kenyamanan atau variasi.
4. Menjalin kerja sama dengan pihak pesantren atau penyelenggara Program MBG untuk mencari sinergi, misalnya menyediakan menu berbayar khusus di waktu tertentu atau paket pelengkap.
5. Melakukan pemantauan rutin terhadap perubahan permintaan dan mengevaluasi strategi pemasaran secara berkala.

Langkah-langkah ini dapat membantu kantin bertransformasi dari model yang bergantung pada penjualan makanan utama menjadi usaha yang lebih fleksibel dan tahan terhadap perubahan kebijakan publik.

c. STRATEGI ADAPTASI PENGELOLA KANTIN DALAM MENGHADAPI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola kantin tidak hanya terdampak oleh Program Makan Bergizi Gratis, tetapi juga menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Strategi tersebut meliputi inovasi produk, promosi, efisiensi biaya operasional, pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta pemeliharaan kualitas layanan kepada konsumen.

PENGELOLA KANTIN MENJELASKAN:

"KAMI MENAMBAH MENU BARU SEPERTI AYAM SUIR DAN TAHU BALIKADANG JUGA KASIK BONUS ES TEH KALAU BELI NASI. BAHAN BAKU SEKARANG DI BELI SECUKUPNYA SUPAYA TIDAK BANYAK YANG TERBUANG."

Temuan ini sejalan dengan teori strategi yang dibahas dalam kajian pustaka. Menurut Porter, strategi adalah upaya organisasi untuk meraih dan mempertahankan keunggulan bersaing dengan memanfaatkan peluang yang ada. Perencanaan strategi sendiri adalah proses penetapan tujuan organisasi dan pengalokasian sumber daya untuk mencapainya. Dalam konteks penelitian ini, inovasi menu dan promosi yang dilakukan pengelola kantin merupakan implementasi strategi untuk mempertahankan daya saing di tengah berkurangnya jumlah konsumen.

Inovasi produk diwujudkan dengan menambah variasi menu yang tidak tersedia dalam Program MBG, sehingga konsumen mendapat alternatif pilihan. Langkah ini menunjukkan upaya pengelola menciptakan nilai tambah agar produk tetap menarik. Selain itu, pemberian promosi berupa bonus minuman merupakan strategi pemasaran sederhana yang bertujuan meningkatkan minat beli santri.

Di bidang manajemen keuangan, pengelola kantin melakukan efisiensi dengan mengurangi pembelian bahan baku dan menyesuaikan dengan permintaan harian. Langkah ini selaras dengan prinsip pengelolaan usaha mikro yang menekankan pengendalian biaya operasional agar usaha tetap menguntungkan meski pendapatan menurun. Pengelolaan modal yang lebih hati-hati juga menjadi bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian pasar pascaimplementasi Program MBG.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kemampuan adaptasi penting untuk mempertahankan usaha. Pengelola yang mampu berinovasi, mengendalikan biaya operasional, dan menjaga kualitas layanan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dibanding pengelola yang tidak melakukan perubahan. Dengan demikian, strategi adaptasi menjadi faktor utama dalam menghadapi perubahan kebijakan pemerintah yang memengaruhi aktivitas ekonomi usaha mikro.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi pengelola kantin mencerminkan penerapan teori strategi dalam praktik. Melalui inovasi produk, promosi, efisiensi biaya, dan peningkatan kualitas layanan, pengelola berupaya mempertahankan keberlangsungan usaha meski menghadapi penurunan jumlah konsumen akibat implementasi Program Makan Bergizi Gratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik dan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, implementasi program ini diperkirakan tidak hanya berdampak pada kesehatan dan pendidikan, tetapi juga memengaruhi aspek ekonomi, terutama usaha kantin di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal ini terlihat dari indikasi perubahan perilaku konsumsi santri setelah kebutuhan makanan utama dipenuhi melalui program MBG.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perubahan perilaku belanja santri memengaruhi kondisi perekonomian kantin, termasuk perubahan jumlah pembeli, omzet penjualan, dan pendapatan pengelola. Selain itu, penelitian berupaya mengidentifikasi strategi adaptasi yang diterapkan pengelola kantin untuk mempertahankan kelangsungan usaha di tengah perubahan pola konsumsi akibat implementasi MBG.

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap perekonomian kantin di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dan pemerintah dalam menyempurnakan pelaksanaan MBG, sehingga tujuan peningkatan gizi peserta didik tercapai tanpa mengabaikan keberlangsungan usaha mikro di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan motivasi selama penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada:

- Bapak Moh. Fakhri Siddiqi, M.Akun., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat sepanjang proses penelitian.
- Pimpinan Universitas Nurul Jadid, Fakultas Sosial dan Humaniora, serta Program Studi Ekonomi yang telah menyediakan kesempatan dan fasilitas untuk pelaksanaan penelitian.
- Pengasuh, pengurus, dan seluruh pihak di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang memberikan izin, bantuan, dan kemudahan selama pengumpulan data.
- Seluruh informan penelitian, khususnya para pengelola kantin dan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman berharga bagi penelitian ini.
- Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
- Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ekonomi Universitas Nurul Jadid dan semua sahabat yang telah memberi semangat, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaedi Karso. (2026). *PROGRAM MBG, KDMPPRABOWO-GIBRAN MENYEDIAKAN KENDARAAN OPRASIONALNYA* (Vol. 259). GANESHA KREASI SEMESTA, MEI 2026 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO.281/JTE/202.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, M. N., Rifa'i, M., & Pratama, H. D. (2024). *Perspektif Guru Terhadap Program Makan Bergizi Dalam Meningkatkan Kualitas Warga Negara*.
- BADAN GIZI NASIONAL. (2026). [Artikel]. BADAN GIZI NASIONAL. Diambil <https://www.bgn.go.id/>
- Kevin Andreas Halomoan Tambunan, Ridha Nababan, Rimma Anisa Siagian, Roslin Naiborhu, Sintia Harianti, & Jamaludin Jamaludin. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1428>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025.). *Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6.
- Maulidya, A. (t.t.). *Analisis Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lampung*.
- Nasir, R., & Baso, B. T. (2026). *Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah: Analisis Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Koordinasi Aktor*. 9.
- Nurhasanah, A., Indihadi, D., & Alia, D. (2025). *KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPLANASI: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS V SDN KALIMANGGIS*. 10.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari S, L., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>
- Saputri, A. A., & Utari, D. M. (2026). *EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) TERHADAP STATUS GIZI, KESIAPAN BELAJAR, DAN LUARAN PENDIDIKAN PESERTA DIDIK: TINJAUAN SISTEMATIS*.
- Septiana, A., Sunardi, D., Sidki, A., & Duryat, M. (2026). *DAMPAK MULTIDIMENSIONAL PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DAN EKONOMI LOKAL: STUDI LITERATUR JURNAL*. 11.